

# PERILAKU BULLYING PADA AKTIVITAS BERMAIN ANAK UMUR 5-6 TAHUN (STUDI KASUS)

Filyan Kusumas Hasjim  
Dewi Komalasari

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136. Email : (pipink.ls91@gmail.com) (dewikomalasari.satmoko@gmail.com)

**Abstract :** *This qualitative research was to determine the bullying behavior committed by young children for both victims and bullies in Aisyiyah Bustanul Athfal 1 kindergarten and Kemala Bhayangkari 79 kindergarten in Bangkalan so it can know forms of bullying and its impact on children's play activities. The subjects of this research are 1 student from Aisyiyah 1 kindergarten and 1 student from Kemala Bhayangkari 79 kindergarten, Bangkalan , they are victims of bullying in the school environment. This research used a qualitative research approach with a case study. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation as well as the credibility of the test data by using triangulation data. The results of the bullying behavior toward play activities of children aged 5-6 years in Aisyiyah 1 kindergarten and Kemala 1 Bhayangkari 79 kindergarten in Bangkalan show forms of bullying are usually done by the bullies, as well as showing the impact of bullying toward play activity of children victims of bullying.*

**Keywords:** *Bullying, children's play activities*

**Abstrak :** Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memotret perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak usia dini baik bagi korban maupun pelaku *bully* di TK Aisyiyah 1 dan TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan dampaknya terhadap aktivitas bermain anak. Subyek penelitian ini adalah 1 siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 dan 1 siswa TK Kemala Bhayangkari 79, Bangkalan yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dilakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian dari perilaku *bullying* terhadap aktivitas bermain anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 dan TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan menunjukkan bentuk-bentuk *bullying* yang biasa dilakukan oleh pelaku *bully*, serta menunjukkan dampak dari *bullying* terhadap aktivitas bermain anak korban *bullying*.

**Kata kunci :** *Bullying, Aktivitas bermain anak*

Masa anak usia dini merupakan suatu fase perkembangan anak emas dan masa dewasa. Masa ini juga merupakan fase persepsi dalam menangani permasalahan tersebut.

Dimana pada masa ini anak memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Anak usia dini juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, anak usia dini akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan anak dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh anak dalam keseharian yang sangat menyulitkan lingkungan, agar tidak salah dipahami dalam menangani permasalahan tersebut. Pada masa ini juga kondisi psikis anak sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pengenalan lingkungan. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima, ditanggapi kemudian ditiru oleh anak usia dini sesuai dengan kepribadian masing-masing.

Karena anak usia dini adalah peniru terbaik, dan lingkungan sekitarnya adalah pelaku *role model*.

Salah satu kejadian yang sering dilakukan pada anak saat bermain adalah perilaku *bullying*. *Bullying* menurut Rigby (dalam Astuti, 2008:3), sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini di perlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan orang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Budaya *bullying* (kekerasan) masih terus terjadi di kalangan anak. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.

Contoh kejadian *bullying* juga di alami sendiri oleh peneliti. Pada saat PPL di Al – Fajar Rungkut Surabaya peneliti mendapati salah seorang anak yang setiap harinya menjadi korban *bully*. Siswa tersebut bernama Dinda duduk di kelompok B. Dinda selalu menjadi bahan ejekan oleh teman teman sebayanya. Biasanya teman – teman *membully* dia dengan ejekan kalau dia itu cewek dewkil, jelek, hitam, dan tangannya asin. Penampilan fisik Dinda berbeda dari teman-teman lainnya, Dinda terlihat tidak terurus dan bajunya selalu kotor ketika berada di sekolah. Mayoritas siswa TK Al Fajar sendiri berasal dari keluarga menengah ke atas, sedangkan Dinda berasal dari keluarga menengah ke bawah sehingga tampak penampilan Dinda kurang terawat jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Karena di *bully* terus menerus berdampak pada proses sosialisasi dan interaksi pada diri Dinda dengan teman-teman sekolahnya. Pada usia 5-6 tahun seharusnya anak mulai mempunyai teman dekat bermain berjenis kelamin sama, namun hal ini tidak terjadi pada diri Dinda. Dinda tidak memiliki teman bermain dekat satupun setiap kali ingin bermain bersama

temannya Dinda selalu dijauhi. Karena selalu dijauhi ini lah Dinda mencoba menarik perhatian teman-temannya dengan menjahili dan mengusik teman yang lain. Bukannya mendapat perhatian Dinda malah semakin dicemooh oleh teman-temannya yang lain.

Kejadian lain ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian yakni di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bangkalan. Subyek pertama berinisial RS berjenis kelamin laki-laki menjadi korban *bully* karena berambut panjang seperti perempuan. Setiap hari RS selalu dicemooh *bencong* oleh teman-temannya. Akibat di *bully* terus menerus akhirnya semangat RS dalam bersekolah menjadi menurun, RS sering membolos sekolah.

Subyek kedua yakni PA seorang siswa perempuan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bangkalan. PA dicemooh oleh teman-teman sekelasnya karena ia belum bisa membaca dan menulis seperti teman-temannya yang lain. Dampak dari sering mendapat cemoohan tersebut PA menjadi pribadi yang tertutup dan jarang berkomunikasi serta bersosialisasi dengan teman-temannya. Tidak ada satupun teman dekat yang dimiliki oleh PA. berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti PA tidak pernah terlibat dalam aktivitas bermain dengan teman-teman sebayanya. PA lebih suka mengamati proses bermain yang dilakukan oleh teman-temannya. PA mengaku ia minder apabila harus berkumpul dan bermain dengan temannya. Begitu banyak dampak negatif dari *bullying* yang terjadi pada anak usia dini, semua tindak *bullying* tersebut terjadi di lingkungan sekolah anak, yang seharusnya menjadi tempat yang paling nyaman bagi anak untuk belajar seraya bermain. Menurut Mayesty (dalam Sujiono, 2009:144) bermain merupakan kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Moleong, 2005:3) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati. mendiskripsikan fenomena yang terjadi saat ini yaitu *bullying* dengan cara mengumpulkan informasi dari suatu sampel yaitu TK di Bangkalan melalui wawancara sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiono (2009:308) adalah langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:337) mengatakan analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus – menerus sampai tuntas, sehingga data yang di peroleh sudah jenuh. Sehingga pada saat wawancara dianalisis dan dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang di perlukan.

Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman ada 3 langkah yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *coclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2009:337-343).

## HASIL

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan dua anak yang menjadi korban *bullying* di dua sekolah yang berbeda, yang pertama adalah RS seorang anak laki-laki berumur 6 tahun. RS merupakan salah satu

siswa kelompok TK B di TK Kemala Bhayangkari 79, Bangkalan. RS sering menerima perlakuan *bully* karena rambutnya yang panjang seperti perempuan.

Korban kedua yaitu berinisial PA seorang anak perempuan berumur tujuh tahun dan merupakan seorang siswa kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bangkalan. PA kerap menerima perlakuan *bully* karena kemampuannya di bawah teman-teman sekelasnya, PA belum bisa menulis dan membaca.

Guru menuturkan bahwa pernah menjumpai tindakan *bullying* yang terjadi pada salah satu siswanya. Menurut beliau tindakan *bullying* dilakukan secara terus menerus oleh pelaku kepada korban. Tindakan *bullying* yang sering dijumpai adalah *bullying* nonfisik dalam bentuk verbal yaitu menjahili dan mengolok-olok, *bullying* secara fisik juga pernah dijumpai hal itu berupa memukul, mencubit, menjambak, menggigit, dan menendang namun hal-hal itu jarang terjadi.

Pola asuh orang tua korban *bullying* berinisial RS : Pola asuh orang tua yang dilakukan dan diterapkan pada orang tua RS adalah menggunakan pola asuh permisif pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Semua model pola asuh diterapkan pada orang tua tersebut dalam mendidik RS. Bukan berarti dalam hal ini mereka tidak konsisten dalam menyikapi cara mendidik anak, namun menurut mereka, ada beberapa hal penting yang harus diabaikan demi kesenangan anak, ada hal yang dilarang untuk anak, dan ada pula hal yang harus diberikan pada anak dengan pilihan dan harus dia pertanggung jawabkan.

Pola asuh orang tua korban *bullying* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1, Bangkalan. Orang tua mengetahui bahwa sikap anak ketika berada di sekolah dan ketika berada di rumah sangat berbeda dan orang tua telah diberitahu oleh pihak sekolah. Pihak sekolah mengatakan

bahwa PA merupakan korban *bully* di kelasnya karena PA belum bisa membaca dan menulis.

Korban *bully* yang pertama yaitu RS, RS seorang anak laki-laki berusia 6 tahun dan merupakan siswa kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 79, Bangkalan. RS kerap menjadi korban *bully* oleh teman-teman sekelasnya. Teman-teman yang membully RS ada sekitar 3 orang anak. Intensitas *bully* an yang diterima oleh RS berlangsung setiap hari ketika RS berada di sekolah. Penyebab RS di *bully* adalah karena rambutnya yang panjang sebatas pinggang menyerupai perempuan. Memanjangkan rambut adalah keinginan RS sendiri dan orang tua RS pun mengizinkan RS untuk memanjangkan rambut dengan alasan jika rambut RS dipotong maka RS akan sakit-sakitan. Pernah suatu ketika orang tua RS memotong paksa rambut anaknya, tak lama kemudian RS langsung menderita demam. Dari kejadian itulah orang tua RS tidak pernah memotong rambut RS dengan paksa lagi kecuali jika RS yang meminta sendiri rambutnya dipotong.

Korban kedua yaitu PA, PA adalah siswa perempuan kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1, Bangkalan yang berusia 5 tahun. PA merupakan anak perempuan sehat dan tidak ada kekurangan fisik apapun dalam dirinya. PA kerap di *bully* oleh teman-teman sekelasnya. Hampir semua teman sekelas PA pernah membully PA. Bully an ini diterima hampir setiap hari ketika ada pelajaran menulis dan membaca. Penyebab PA di *bully* adalah karena PA belum bisa membaca dan menulis lancar seperti teman-temannya yang lain. Oleh sebab itulah PA kerap menerima ejekan “bodoh” secara terus menerus oleh teman-temannya. Ketika di *bully* PA tidak melakukan perlawanan sama sekali ia hanya diam dan kadang-kadang menangis

## PEMBAHASAN

Salah satu cara belajar anak adalah melalui bermain, baik bermain sendiri maupun bermain bersama teman. bermain merupakan cara yang paling efektif bagi anak untuk mengembangkan keseluruhan aspek perkembangannya. Tidak jarang dalam bermain anak melakukan interaksi yang positif dengan temannya seperti bekerjasama, saling mendukung satu sama lain, berempati serta bersimpati satu sama lain. Namun tidak jarang pula ketika bermain anak melakukan interaksi negatif dengan temannya yaitu saling bertengkar mengolok dan mengejek satu sama lain. Jika hal-hal negatif tersebut berlangsung secara terus menerus maka akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Pada penelitian kali ini peneliti menemukan dua subyek yang menjadi korban *bully* pada proses bermainnya. Subyek pertama berinisial RS dan subyek kedua merupakan PA. RS merupakan siswa laki-laki di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan. RS menjadi korban *bully* karena rambutnya yang panjang menyerupai perempuan. Sedangkan PA merupakan siswa perempuan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1, Bangkalan yang menjadi korban *bully* oleh teman-teman sekelasnya karena ia belum bisa membaca dan menulis. Darisini dapat dianalisis bahwa penyebab korban di *bully* oleh teman-temannya adalah karena anak-anak tersebut adalah anak-anak yang paling menonjol dan berbeda dari anak-anak lain. Subyek pertama yaitu RS memiliki bentuk fisik yang menyerupai perempuan sehingga teman-temannya kerap membully nya. Sedangkan subyek kedua yakni PA memiliki perbedaan yang menonjol dari teman-temannya yaitu kemampuan membaca dan menulisnya paling rendah di kelasnya sehingga teman-temannya menganggapnya bodoh. mengungkapkan bahwa berdasarkan penjelasan sejumlah pakar tentang korban *bullying*, umumnya para korban itu memiliki ciri-ciri

"ter", misalnya: terkecil, terbodoh, terpintar, tercantik, terkaya, dan seterusnya.

*Bullying* yang diterima oleh RS dan PA mengarah pada ejekan dan sebutan nama yang tidak pantas. Ejekan ini dilakukan secara spontan oleh teman-temannya. RS sering mendapat julukan bencong sedangkan PA mendapat julukan bodoh. Menurut Astuti (2008:), *bullying* semacam ini termasuk dalam jenis *bullying non fisik* verbal yaitu berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Ketika di *bully* reaksi yang ditunjukkan oleh anak perempuan dan anak laki-laki berbeda. Hal ini dapat dilihat dari subyek pertama yang berinisial RS berjenis kelamin laki-laki, ketika di *bully* anak laki-laki bereaksi dengan memukul untuk melakukan perlawanan. Sedangkan anak perempuan ditunjukkan oleh reaksi subyek kedua yaitu PA yang ketika di *bully* ia lebih memilih diam dan memendam emosinya dan akhirnya menangis. *Bullying* ini berdampak fatal bagi kondisi mental dan psikologis anak. Subyek pertama berinisial RS mengalami *school phobia* atau trauma untuk pergi ke sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya ia membolos sekolah dengan alasan malas. Hal yang sama terjadi pada subyek kedua yang mengalami *social phobia*. Anak dikatakan mengalami *social phobia* karena anak menutup diri dari teman-temannya, hal ini ditunjukkan dengan anak meminta untuk duduk sendiri sedangkan teman-temannya yang lain duduk berkelompok. Sesuai dengan pernyataan dari Astuti (2008:) bahwa akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh pelaku menguasai korban. Bagi korban, kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-*

*esteem*) yang merosot malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*), di mana ia merasa tak ada yang menolong. Dalam kondisi selanjutnya ditemukan bahwa korban kemudian mengasingkan diri dari sekolah, atau menderita ketakutan sosial (*social phobia*).

*Bullying* juga berpengaruh pada kegiatan bermain anak. *Bullying* mengakibatkan anak menjadi lebih nyaman untuk bermain sendiri daripada bermain dengan teman-temannya. Kedua subyek baik RS maupun PA lebih menyukai permainan-permainan elektronik yang dimainkan secara individual. Ketika harus bermain bersama anak memilih untuk mengamati proses bermain yang dilakukan oleh teman-temannya. Bermain yang dilakukan oleh kedua subyek tersebut kurang sesuai dengan hakikat bermain yang dikemukakan oleh Montolalu, dkk (2007:1.4) yang menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang dapat dipadukan dengan program kegiatan belajar yang utuh untuk mengembangkan pengetahuan dasar serta pembentukan perilaku meliputi moral, nilai-nilai agama, kemampuan bersosialisasi dan disiplin dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Maka dari itu perlunya ada suatu upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua dalam mengatasi tindakan *bullying* ini.

Karena *bullying* ini terjadi di sekolah maka pihak sekolah lah yang berperan dalam mengatasi tindakan *bully*. Baik TK Kemala Bhayangkari 79 dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bangkalan mengambil tindakan yang sama yaitu memberikan perhatian yang lebih kepada korban dan pelaku *bully*. Pihak TK Kemala Bhayangkari 79 lebih mengawasi anak-anak yang terlibat dalam *bullying*, sebisa mungkin guru memperhatikan anak-anak dan memberikan nasihat kepada anak yang telah mengolok-olok serta memberikan julukan nama yang tidak sepatutnya. Hal yang sama dilakukan oleh pihak TK Aisyiyah Bustanul

Athfal 1 Bangkalan, pihak guru juga mengawasi anak korban *bully* secara lebih ekstra. Guru pun memisahkan tempat duduk anak korban *bully* dari teman-temannya agar anak korban *bully* mau belajar. Usaha lain yang dilakukan oleh kedua sekolah yakni menghubungi pihak orang tua korban *bullying* dan menginformasikan bahwa anak menjadi korban *bullying* karena sikap ataupun tampilan fisik anak. Maka dari itu pihak sekolah memohon bantuan kerjasama agar orang tua mau membantu untuk menghentikan kasus *bullying* yang menimpa anak-anaknya. Orang tua RS pada awalnya diminta untuk merubah gaya rambut anak agar tidak diolok-olok lagi, namun karena alasan kesehatan yang telah dipaparkan maka pihak sekolah bisa menerima. Sedangkan orang tua PA diminta untuk turut ikut serta dalam pembelajaran membaca dan menulis agar PA bisa membaca dan menulis secara lancar. Namun pada prakteknya PA tidak mau diajari oleh ayah maupun ibunya, orang tua PA pun tidak mau anaknya rewel karena dipaksa belajar membaca dan menulis. Pada akhirnya orang tua PA lebih memilih untuk memberikan kebebasan kepada PA. Dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha untuk mengatasi tindakan *bullying* oleh pihak sekolah ini sudah tepat, dengan cara melibatkan pihak guru dan pihak orang tua dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Fuentes dan Silva (2004) yang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah salah satunya adalah melalui *peer partnering / befriending* merupakan bagian dari strategi intervensi prososial melalui pemanfaatan *peer group* untuk melindungi, mendampingi atau menjaga murid – murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*.

Pihak orang tua yang sudah mengetahui bahwa anaknya menjadi korban *bully* melakukan usaha yang cukup berarti untuk menghentikan tindakan *bullying* ini. Orang tua

memberikan kebebasan kepada anak terhadap hal-hal yang mereka sukai walaupun hal-hal tersebut berpotensi dan menyebabkan anak menjadi korban *bully*. Ketika di rumah orang tua mengajak anak untuk berkomunikasi dan mencoba membesarkan hati anak yang menjadi korban *bully* agar anak menjadi lebih percaya diri dan dapat mengurangi rasa mindernya dengan segala kekurangan yang dimilikinya yang orang lain tidak mengerti. Usaha-usaha tersebut sesuai dengan pernyataan dari Astuti (2008:65) yang menyatakan bahwa orang tua harus bertanggung jawab pada anaknya. Orang tua mempunyai peran penting dalam *bullying* diantaranya yaitu mampu memberikan informasi terbaru pada anak, sebagai orang pertama yang mampu mendampingi dan melindungi anak dalam suasana suka dan duka, mampu bertindak cepat, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah anak, mampu melakukan fungsi kontrol dengan adil dan bertanggung jawab.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1) Perilaku *bullying* pada Anak Usia Dini. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak usia dini terhadap anak usia dini lain adalah *bullying* jenis verbal non fisik berupa ejekan dan julukan nama yang tidak pantas. Penyebab korban *bully* adalah karena penampilan fisik anak yang tidak sewajarnya atau berbeda dari teman-temannya yang lain. Penyebab kedua adalah karena kemampuan korban *bully* dalam belajar berada di bawah rata-rata teman-teman yang lain. Baik penampilan fisik maupun perkembangan anak yang dibawah rata-rata dapat memicu terjadinya tindakan *bullying* pada anak-anak. 2) Dampak *bullying* terhadap aktivitas bermain pada anak usia dini. Dampak yang diperoleh anak korban *bully* dapat dilihat pada aktivitas bermainnya,

anak korban bully lebih nyaman bermain sendiri daripada bermain berkelompok dengan teman-temannya yang lain.

### Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya: 1) Orang tua membiasakan diri memberikan *feedback* positif bagi anak, 2) menggunakan alternatif hukuman bagi anak dengan tidak melibatkan kekerasan fisik maupun psikologis, 3) Orang tua membantu anak korban *bullying* dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, 4) Pihak sekolah menciptakan lingkungan yang positif misalnya dengan adanya praktik pendisiplinan yang tidak menggunakan kekerasan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Moleong, J.L. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif* . Jakarta : PT Grasindo, IKAPI.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

